

**MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* EKSTRAKURIKULER
MUSIK KERONCONG
DI SD TAMANSISWA JETIS
YOGYAKARTA**

Oleh:

Sunu Ari Wicaksono, Gandung Djatmiko, Untung Muljono

*Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

sunuariwicaksono@gmail.com

ABSTRACT

Research with the title Keroncong Music Extracurricular Learning Model in Tamansiswa Jetis Yogyakarta Elementary School has a background about the phenomenon of elementary school students already playing keroncong music. This research is a qualitative study to describe the learning model used in Tamansiswa Jetis Elementary School Yogyakarta in keroncong music extracurricular.

Data obtained through interviews, observations, and documentation. In analyzing data using 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) drawing conclusions. Then the data is tested with 1) triangulation technique, and 2) source triangulation.

The results of this study indicate that the model used in Keroncong music extracurricular learning at Tamansiswa Elementary School Yogyakarta is cooperative learning model. The use of the learning model above is used by the teacher or trainer in accordance with the conditions and class atmosphere, because the number of students influences the use of the learning model. Regarding the learning model, the teacher applies varied in the sense when the teacher explains the subject matter, also prepares questions that are considered important for students to know. The teacher or trainer provides mental training to students so they are not surprised when dealing directly with many people while providing space for expression (creating art) in developing the talents and interests possessed by students.

Keywords: research methods, learning models, extracurricular keroncong

INTISARI

Penelitian dengan judul Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta berlatar belakang mengenai fenomena siswa SD sudah bermain musik keroncong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta dalam ekstrakurikuler musik keroncong.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan. Untuk kemudian data diuji keabsahannya dengan 1) triangulasi teknik, dan 2) triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SD Tamansiswa Yogyakarta yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. Penggunaan model pembelajaran di atas digunakan guru atau pelatih sesuai dengan kondisi dan suasana kelas, karena jumlah siswa mempengaruhi penggunaan model pembelajaran. Mengenai model pembelajaran, guru menerapkan secara variatif dalam arti pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting untuk diketahui siswa. Guru atau pelatih memberikan latihan mental kepada siswa agar tidak kaget bila berhadapan langsung dengan orang banyak sekaligus memberi ruang untuk berekspresi (berkarya seni) dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

Kata kunci : metode penelitian, model pembelajaran, ekstrakurikuler musik keroncong.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Nusantara yang sangat kaya perlu untuk dilestarikan. Setiap warisan budaya dari leluhur sangat penting untuk diperhatikan, hal ini menuntut adanya suatu usaha pelestarian. Pelestarian budaya berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan yang merupakan wahana edukatif bagi generasi sekarang dan generasi selanjutnya. Namun kenyataannya masih banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap seni budaya dan peninggalan budaya Indonesia terutama kesenian keroncong. Keroncong adalah musik khas Indonesia yang memiliki hubungan historis dengan ansambel musik *fado* yang berasal dari Portugis. *Fado* adalah musik yang dimainkan dengan alat musik *cavaquinho* (gitar kecil portugis).

Fado berasal dari istilah latin yang berarti 'nasib'. *Fado* populer di lingkungan masyarakat perkotaan Portugal hingga saat sekarang ini. *Fado* pada awalnya merupakan nyanyian yang dibawa oleh para budak negro dari Cape Verde, Afrika Barat ke Portugal sejak

abad ke-15 (Ganap 2011:4). Musik ini sangat populer dan digemari oleh semua lapisan masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan musiknya yang merakyat dan tidak memandang status sosial. Musik keroncong terbagi dalam tiga jenis yaitu Langgam Keroncong, Stambul Keroncong, Keroncong Asli.

Langgam keroncong ialah jenis lagu keroncong dengan panjang 32 birama. Ada dua versi bentuk langgam, salah satu versinya yaitu A-A-B-A (Nashar, 2010: 8). Stambul keroncong atau keroncong stambul adalah jenis keroncong yang namanya diambil dari bentuk sandiwara yang dikenal pada akhir abad ke-19 hingga paruh awal abad ke-20 di Indonesia dengan nama komedi stambul. Nama stambul diambil dari kota *Istambul* di turki (Nashar, 2010: 10).

Keroncong asli adalah musik keroncong yang membawakan lagu-lagu *lawas* (lama) sangat digemari oleh para generasi tua dan sebaliknya tidak populer di kalangan generasi muda-mudi bahkan sangat awam. Keroncong asli memiliki bentuk lagu A-B-B yang dibuka dengan *prelude* atau *voorspell* birama yang

dimainkan secara instrumental. Perbedaan mencolok dalam tiga jenis musik keroncong diatas terletak pada jumlah birama, perpindahan akord dan harmoninya. Musik keroncong merupakan musik asli milik bangsa Indonesia, karena musik ini juga tidak dijumpai di negara lain khususnya Portugis yang disebut sebagai bangsa pembawa musik keroncong ke Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharto dkk (1996:25) yang menerangkan bahwa ada unsur musik keroncong yang berasal dari luar ialah alat musiknya, tetapi bentuk musiknya (musik keroncong) bukanlah bentuk musik import (asing) melainkan benar-benar buah karya nenek moyang sendiri. Dengan demikian tidak mengherankan apabila musik keroncong sangat disukai oleh masyarakat di Indonesia dan berkembang dengan pesat, termasuk di Yogyakarta.

Keroncong di Yogyakarta, kini sudah semakin berkembang luas serta memiliki berbagai penggemar. Penggemar keroncong biasanya terdiri dari kalangan remaja, dewasa dan lansia.

Umumnya, keroncong kurang disukai oleh anak-anak. Kondisi ini berbeda pada anak-anak di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta adalah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Tamansiswa Yogyakarta. SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta memiliki cara untuk mengenalkan musik keroncong kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong. Melalui kegiatan ini, SD Tamansiswa memperkenalkan musik keroncong dengan proses pembelajaran yang diperuntukkan kepada anak-anak.

Proses pembelajaran musik keroncong di Sekolah Dasar Tamansiswa Jetis Yogyakarta menuntun siswa mulai dari yang tidak bisa dan bahkan tidak mengenal musik keroncong sama sekali. Proses pembelajarannya baik teori maupun praktik tidak lepas dari peranan guru (pelatih) dalam menyusun model pembelajarannya, sehingga muaranya dapat menghasilkan dan menanamkan rasa cinta pada musik keroncong terhadap siswa-siswinya.

Proses pembelajaran musik keroncong di SD Tamansiswa Jetis

Yogyakarta baik secara teori maupun praktik tidak lepas dari model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam usaha tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran musik keroncong ini adalah *cooperative learning* (CL). Pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran secara berkelompok yang mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama. Proses pembelajaran ini akan melatih siswa untuk lebih terbiasa dalam berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab (Sujarwo, 2011:126).

Hal ini disesuaikan dengan masing-masing instrumen yang dipakai dalam keroncong, antara lain cak, cuk, cello kendang, bass betot, gitar, biola, dan flute. Terdapat 4 instrumen yang merupakan instrumen asli musik keroncong antara lain cak, cuk, cello kendang, dan bass elektrik. Instrumen yang lain adalah instrumen konvensional yang tidak hanya dipakai pada musik keroncong melainkan juga musik yang

lain. Bertolak dari hal tersebut di atas akan dideskripsikan model pembelajaran musik keroncong di Sekolah Dasar Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian ini adalah model pembelajaran musik keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Subjek penelitian berfokus pada siswa kelas IV - VI yang mengikuti ekstrakurikuler musik keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di SD Tamansiswa yang beralamatkan di Jl. A.M Sangaji, Cokrokusuman, JT II/878 Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019- Juni 2019 terhitung dari waktu awal observasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber,

sedangkan analisis data yang dilakukan diawali dari reduksi data, melaksanakan penyajian data/*display* data, mengambil kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka didapatkan data sebagai berikut: SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta beralamat di Jl. A.M Sangaji Cokrokusuman Jetis Yogyakarta dengan kepala sekolah : Endang Sri Werdiningsih, S.Pd. Adapun Visi SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta adalah menjadi sekolah yang religius, berwawasan global, berbasis seni budaya, dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan misi dari SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta sebagai berikut: (1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan. (2) Mengimplementasikan pendidikan karakter dan budi pekerti luhur. (3) Menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya. (4) Menyelenggarakan pendidikan dengan sistem among yang aktif, kreatif, efektif,

dan menyenangkan sesuai perkembangan IPTEK dan globalisasi.

SD Tamansiswa Jetis atau dalam bahasa Tamansiswa disebut Taman Muda Jetis adalah salah satu bagian dari Yayasan Persatuan Perguruan Tamansiswa yang didirikan pada tahun 1937. Sekolah ini adalah sekolah dasar dengan hanya satu rombongan belajar. Sekolah yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara ini memiliki keunikan dengan istilah-istilah tertentu, misalnya: pamong (guru), uang berguru (SPP), nafkah (gaji), ketua bagian (kepala sekolah), sebutan Nyi (pamong wanita yang sudah menikah), Ni (pamong wanita yang belum menikah) dan Ki (pamong laki-laki). Pamong laki-laki tetap disebut dengan sebutan Ki walaupun status sudah menikah.

Pendidikan yang diterapkan adalah dengan menggunakan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu sistem among (medidik). Metode yang dikembangkan adalah metode sariswara dan mengedepankan kesenian dan pengajaran kebudayaan.

Budaya sekolah adalah suatu aktivitas yang telah lama berjalan bahkan menjadi identitas yang membanggakan bagi sekolah tersebut. Demikian halnya dengan SD Tamansiswa Jetis mempunyai banyak kegiatan yang sudah lama diterapkan dan dipakai hingga sekarang. Budaya yang dikembangkan di sekolah adalah: (1) Budaya 5-S (lima S), 5-S akronim dari Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun yang harus diterapkan oleh semua komponen yang ada di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta baik guru, karyawan, dan siswa. Semua dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan misalnya guru dan karyawan sudah melaksanakan piket pagi hari dan menyambut kedatangan siswa. (2) Apel pagi, apel pagi dilakukan setiap hari sebelum memasuki ruang kelas dan ada pengumuman dari kepala sekolah. Apel pagi bermaksud agar siswa terlatih dengan ketertiban. (3) Salaman, salaman dilakukan setiap pagi ketika siswa-siswi sudah mulai memasuki gerbang. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa tentang sopan dan santun. (4) Antre, antre dilakukan sejak pagi sebelum, selama dan

sesudah pembelajaran. Sebelum pembelajaran siswa antre dalam bersalaman, kemudian selama pembelajaran siswa antre untuk mengumpulkan tugas, dan sesudah pembelajaran siswa antre untuk bersalaman meninggalkan kelas. (5) senam bersama, senam bersama dilakukan setiap hari jumat pagi dan dipandu oleh guru olah raga. (6) Literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai, literasi dilakukan untuk pendidikan kerohanian siswa. Hal ini ditujukan untuk mendidik siswa agar selalu beriman. (7) Sholat berjamaah, sholat berjamaah dilakukan oleh siswa yang beragama islam dan siswa dibiasakan untuk sholat berjamaah di mushola sekolah. (8) Kerohanian, kerohanian adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa-siswi yang beragama kristen dan katolik. (9) Jumatan (putra) dan keputrian (putri), jumatan dilakukan oleh siswa putra di hari jumat waktu dzuhur kegiatan ini juga bersamaan dengan infaq yang dilakukan bersamaan di mushola sekolah SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta sedangkan siswi yang beraga islam di hari jumat ada

kegiatan yang bernama keputrian yaitu sholat berjamaah khusus untuk siswi. (10) Ekstrakurikuler: Pencak silat, Seni Musik (keroncong), Pramuka, Drumband, Iqra/ BTQ, Komputer.

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dilaksanakan diluar jam mata pelajaran. Tujuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menjadi sebuah sarana untuk mengasah bakat terpendam dari peserta didik, sehingga kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses perkembangan siswa. Sekolah Dasar Tamansiswa Jetis Yogyakarta dalam hal ini memilih seni musik sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi para siswa. kegiatan ekstrakurikuler seni musik mempelajari tentang esensi musik yaitu suara atau bunyi. Suara-suara tersebut bisa berasal dari tubuh manusia (internal) dan juga berasal dari alat musik (eksternal). Kegiatan ekstrakurikuler musik yang tergolong dalam kategori internal yaitu vokal dan paduan suara, sedangkan dalam kategori eksternal yaitu orkes dan ansamble pianika. Seni musik yang

dipilih oleh SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta adalah seni musik keroncong. Keroncong dirintis oleh Argana, Kepala Sekolah SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2016-2017. Diawali dengan adanya ide dari beliau bahwa musik keroncong adalah musik klasik yang jarang dipelajari apalagi di kalangan SD. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas IV-VI. Program ekstrakurikuler musik keroncong tersebut berjalan 3 tahun. Keroncong tersebut telah mengikuti berbagai macam acara seperti halnya pada setiap bulan diadakan acara rutin yayasan tamansiswa tepatnya pada hari *rebo wagen*.



Gambar 1. Artikel surat kabar yang memuat penampilan ekstrakurikuler musik keroncong dalam acara *Rebo Wagen* yang dilaksanakan di pendhapa Taman Siswa Yogyakarta. (dokumentasi, Tribun Jogja, 27 maret 2017)

Ekstrakurikuler keroncong diterima oleh siswa-siswi kelas 4, 5, hingga kelas 6 dengan pemilihan setiap pemainnya perkelas. Setiap pertemuan diadakan satu kali tatap muka dengan lama waktu dua jam waktu berlatih atau 2x60 menit setiap Hari Selasa.



Gambar 2. Proses pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong (foto, Sunu Ari Wicaksono, 27 maret 2019)

Pembelajaran yang digunakan dalam ekstrakurikuler musik keroncong ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, *drill* dan tanya jawab, siswa diwajibkan untuk memegang langsung seluruh instrument musik yang dipakai dalam keroncong. Instrument yang digunakan siswa adalah milik sekolah dan apabila ada beberapa siswa yang memiliki alat sendiri diperbolehkan untuk dibawa. Menurut wawancara dengan Revi Perkasa Alam (25 Tahun, 19 Maret 2019) SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta

memiliki 1 set alat keroncong, menurutnya Pembelajaran keroncong dimulai dengan pengenalan satu persatu instrument yang dipakai dalam keroncong secara bergantian. Pada tahap ini guru menggunakan metode ceramah. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing instrumen dalam keroncong: (a) Menurut Harmunah (1996:20) Biola dalam keroncong berfungsi sebagai pemegang melodi dan sebagai kontrapung dari vokal dengan imitasi-imitasinya. Biola adalah alat musik gesek yang berdawai 4 dengan pitch yang berbeda, yaitu $g^{-d^1} - a^1 - e^2$. Biola berperan sebagai pemanis melodi yang biasanya menjadi awalan untuk memainkan *voorspel*.



Gambar 3 Instrumen biola (Dokumentasi, www.amazone.com, 26-05-2019)

(b) Flute, Flute merupakan alat tiup satu-satunya yang masuk dalam susunan alat musik orkes keroncong. Flute mempunyai ambitus nada c / c1 sampai dengan c4. Menurut Harmunah (1996: 21) flute mempunyai fungsi sebagai pemegang melodi seperti biola, dan mengisi kekosongan selain untuk intro dan coda.



Gambar 4 instrumen flute
(dok, www.bandsupplies.co.uk. 30-05-2019)

(c) Gitar, Gitar adalah instrument petik yang berdawai 6 dengan pitch E - A - d - g - b - e1 . gitar berfungsi sebagai pengiring dan pembawa melodi. Fungsi gitar dalam keroncong menurut Soeharto,

dkk (1996) gitar melodi tidak membawakan melodi pokok, tetapi contra point (contrapung) yang bergerak menggelitik dari awal hingga akhir, lincah dan penuh improvisasi tetapi tidak terlepas dari lintasan chord.



Gambar 5 Instrumen gitar
(dokumentasi, Sunu ari wicaksono. 30-05-2019)

(d) Ukulele (cuk), Ukulele dalam orkes keroncong instrument ini sering disebut dengan istilah cuk alat ini merupakan alat petik musik berdawai 4 dengan pitch g2 - c2 - e2 - a2, namun pada orkes keroncong ukulele menggunakan dawai 3 dengan picth g2 - b1 - e1 dan pada umumnya menggunakan senar

nylon. Menurut Harmunah (1996:22) alat musik ini sebagai pemegang ritmis.



Gambar 6 Instrumen ukulele (cuk)
(dokumentasi, www.inkuiri.com, 15-06-2019)

(e) Banyo (cak), Banyo dalam orkes keroncong sering disebut dengan istilah cak alat ini merupakan alat musik petik berdawai 4 dengan pitch d2 - d2 – fis1 – b1 . pada umumnya banyo menggunakan dawai logam, alat ini juga berperan sebagai pemegang ritmis dalam ansamble musik keroncong sama halnya dengan cuk yang berperan sebagai pemegang ritmis (Harmunah 1996:22).



Gambar 7 Instrumen banyo (cak)
(dokumentasi, www.google.com, 25-05-2019)

(f) *Cello Kandang*, Cello kandang berperan sebagai pengatur ritmis dan menjadi pemimpin didalam permainan ritmis antara cak dan cuk. Menurut Soeharto dkk (1996:65) dalam orkes keroncong, alat musik *cello kandang* merupakan salah satu bukti bahwa irama keroncong adalah asli Indonesia, karena memainkannya tidak dengan cara digesek tetapi dipetik secara *pizzicato* dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari.



Gambar 8 Instrumen cello kandang
(dokumentasi, www.google.com, 09-05-2019)

(g) *Contra Bass*, *Contra Bass* pada orkes keroncong sering disebut sebagai bass bethot dengan menggunakan 3 dawai

dengan pitch A - D - G dan umumnya menggunakan dawai nylon atau kulit sapi. Menurut Harmunah (1996:23) fungsi dari alat musik ini adalah sebagai pengendali ritmis.



Gambar 9 instrumen contra Bass
(dokumentasi, www.google.com,
12-06-2019)

Model pembelajaran di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta menggunakan model *cooperative*. Dalam proses penerapannya guru atau pembimbing memberi pengarahan kepada siswa mengenai dasar-dasar musik keroncong meliputi pengetahuan dan lain sebagainya. Setelah pengetahuan dasar diberikan kepada seluruh siswa

guru pembimbing memberikan pengetahuan tentang alat musik atau instrumen yang digunakan didalam musik keroncong. Siswa langsung diberikan pengertian tentang teknik yang meliputi cara memegang alat musik keroncong, sikap memainkan instrumen keroncong dan cara memainkannya. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk mencoba memainkan alat atau instrumen keroncong satu per satu diawali dari instrumen atau alat musik belakang yang meliputi cak, cuk, cello, gitar dan bass.

Pertemuan berikutnya guru atau pelatih memberikan materi tentang pengenalan *chord* kepada siswa untuk mempermudah jalannya pembelajaran musik keroncong. Revi Perkasa Alam selaku pelatih memiliki cara tersendiri untuk memperkenalkan *chord* kepada siswa. Pengenalan tersebut dengan memberikan partitur yang diciptakan oleh Revi dengan chord dasar seperti; D,A,F,Em, dan G.

Pertemuan selanjutnya siswa diberikan pengetahuan tentang teknik memainkan alat atau instrumen musik keroncong dengan menggunakan metode

demonstrasi. Guru atau pelatih mendahulukan untuk musik bagian belakang yang meliputi cak, cuk, cello, gitar dan bass karena lima instrumen ini berperan penting dalam memegang ritmis di ansamble musik keroncong. Teknik memainkan instrumen dimulai dari instrumen cuk karena cara memainkannya dirasa lebih mudah untuk kalangan siswa daripada instrumen lainnya. Gambar 10 menggambarkan siswa yang sedang memegang instrumen cak.



Gambar 10. Posisi memainkan cak oleh siswa SD Tamansiswa (dokumentasi, Sunu Ari Wicaksono, 27 maret 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan Model Pembelajaran Musik

Keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta yang mencakup metode pembelajaran dan proses pembelajaran. Pembelajaran keroncong di SD Tamansiswa Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran antara lain: (1) Metode ceramah, yaitu pada penyampaian materi mengenai instrumen dalam keroncong serta bagian-bagiannya dan menjabarkan jenis-jenis musik keroncong. (2) Metode demonstrasi, yaitu pada penyampaian materi yang berupa praktik seperti cara menyetem dan cara memainkan masing-masing instrumen dalam musik keroncong, kemudian penyampaian materi mengenai irama dasar, engkel, dobel, dan lagu ekstra. (3) Metode latihan/drill, yaitu pada penyampaian materi mengenai permainan masing-masing instrumen dalam musik keroncong dan jenis musik keroncong. (4) Metode tanya-jawab, yaitu pada saat sebelum menutup pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa telah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. (5) Metode presentasi, yaitu pada penyampaian materi mengenai irama dasar, engkel,

dobel, dan lagu ekstra untuk kemudian ditampilkan di depan kelas.

Dari seluruh metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan pembelajaran keroncong yang merupakan pembelajaran praktik. Pembelajaran keroncong di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta yaitu: Pembelajaran keroncong dengan irama dasar, engkel dan dobel tetapi. Pada pembelajaran ekstrakurikuler keroncong ini guru atau pelatih cukup memberikan pengetahuan tentang irama engkel saja karena pola tersebut mudah dipahami oleh siswa SD.

REFERENSI

Ganap, Victor. (2011). Kerontjong Toegoe. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Harmunah, 1996. Musik Keroncong. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi

Sujarwo. (2011) .Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar. Yogyakarta: Venus Gold Press

Soeharto, dkk. 1996. Serba-Serbi Keroncong. Jakarta : MUSIKA

Nashshar, Fajar M. 2010. Musik Keroncong. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan